

PENANAMAN KARAKTER GOTONG ROYONG ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL GOBAK SODOR

Ana Wahyuningsih, S.Pd.SD

anawahyu8185@gmail.com

(Prodi Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia)

Ana Wahyuningsih, S.Pd.SD

ABSTRACT

Instilling positive character in elementary school age children requires more attention. Bearing in mind, the challenges in the digital age are certainly having an impact, both positive and negative impacts. Anticipating the negative impacts of the challenges of the digital age can be done through strengthening character education. Digital technology as an example of smartphone has a negative impact in the form of individualism for its users. Therefore it is necessary to strengthen the character of mutual cooperation in anticipation of the negative impacts of developments in the digital age. One strategy for strengthening the character of mutual cooperation can be done by elementary school teachers through the implementation of the traditional Gobak Sodor game. The Gobak Sodor game is a traditional game that is played as a team. This game requires cohesiveness, in the form of mutual cooperation to win the game. The value that can be drawn from the implementation of the traditional Gobak Sodor game is that children become accustomed to helping one another and work together in facing each problem and difficulty. Through togetherness of course every work will be lighter and faster resolved.

Keywords: Penanaman karakter;Gotong royong; Gobak Sodor

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan di era digital sekarang ini sangat besar. Perkembangan teknologi berkembang sangat pesat membawa berbagai dampak. Dampak positif tentu yang menjadi tujuan dari pengembangan teknologi itu sendiri. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi membawa serta dampak negatif.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat adalah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi salah satu contohnya smartphone. Semua kegiatan menjadi mudah dengan adanya smart-phone. Tentu kemudahan itu merupakan salah satu dampak positif yang kita harapkan. Namun dibalik itu ada dampak negatif bagi anak usia sekolah. Wilantika (2017: 15) menjelaskan bahwa sifat individualistis akan tertanam jika seorang anak sudah tergantung dengan smartphone.

Perilaku individualistis tentu tidak hanya disebabkan oleh dari kemajuan teknologi. Banyak faktor lain yang menjadi pemicu perilaku individua-listis anak. Pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 melakukan upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Perpres tersebut terdapat delapan belas karakter anak yang dikuatkan antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penguatan pendidikan-an karakter yang dicanangkan peme-rintah tentu sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi perilaku negatif pada anak. Dari delapan belas karakter, karakter peduli sosial merupakan dalah satu alternative untuk mengikis sikap individualistis pada anak. Salah satu kegiatan yang mencerminkan karakter peduli sosial adalah gotong royong.

Utomo, E. P. (2018) menjelaskan bahwa fenomena mulai memudarnya karakter pedulis sosial pada anak me-merlukan perhatian tersendiri. Salah satu upaya untuk penguatan karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui penguatan kembali gotong royong sebagai bentuk perasaan Pancasila yang asli milik Indonesia. Istilah gotong royong berbeda dengan kerja sama, istilah ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak memiliki kesamaan dengan istilah asing. Secara umum prinsip gotong royong ter-kandung substansi nilai-nilai ketu-hanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam sikap peduli sosial. Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan sikap peduli sosial dalam artian semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut membangun kepedulian sosial dalam masyarakat.

Penguatan karakter gotong royong sebagai bagian dari karakter peduli sosial dapat diimplementasikan mela-lui permainan. Salah satu permainan yang dapat menjadi alternative pe-nguatan karakter gotong royong adalah permainan tradisional Gobak Sodor. Penelitian yang dilakukan oleh Siagawati dkk (2007), mengungkap nilai yang terkandung dalam permain-an tradisional Gobak Sodor. Nilai-nilai dalam permainan Gobak Sodor adalah 1) Aspek jasmani yang meliputi nilai kesehatan dan kelincahan; 2) Aspek psikologis yang meliputi nilai keju-juran, sportivitas, kepemimpinan, pengaturan strategi, kegembiraan, spiritualisme, perjuangan; dan 3) Aspek sosial yang meliputi nilai social skill, kerjasama dan kekompakan. Karakter positif dari implementasi permainan tradisional Gobak Sodor salah satunya adalah gotong royong. Ngatiningsih (2014: 10) juga menjelaskan bahwa melalui permainan Gobak Sodor dapat meningkatkan kerjasama anak.

Sekolah menjadi tempat yang stra-tegis untuk mengimplementasikan pe-nerapan permainan tradisional sebagai upaya penanaman karakter positif pada anak. Permainan tradisional selain sebagai sarana menanamkan karakter positif pada anak juga sebagai salah satu upaya melestarikan warisan budaya bangsa.

Artikel ini akan membahas perihal permainan tradisional Gobak Sodor sebagai upaya penguatan karakter gotong royong pada anak. Permainan tradisional Gobak

Sodor merupakan Permainan tradisional khas daerah Banyumas. yang dimainkan anak secara tim. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan penguatan karakter gotong royong anak usia sekolah dasar melalui permainan tradisional Gobak Sodor. Harapan penulis, permainan tradisional Gobak Sodor dapat menjadi rujukan alternatif bagi para guru sebagai upaya penguatan pendidikan karakter anak.

PEMBAHASAN

Karakter Gotong Royong

Karakter menurut Prabowo, D. (2014) merupakan cara berpikir dan berperilaku setiap individu dalam bergaul baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Machin, A. (2014) menjelaskan bahwa karakter sering juga disamakan dengan moralitas atau budi pekerti. Karakter yang baik menurut Sudrajat, A. (2011) berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Berdasar teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat.

Gotong royong menurut Prabowo, D. (2014) merupakan perilaku saling membantu dan bekerjasama seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Mardiasmo, D., & Barnes, P. H. (2015) the culture of 'gotong royong' promotes positive values such as social harmony and mutual reciprocation in disaster-affected areas provides the necessary spirit needed to endure the hardships and for all involved. Rochmadi, N. (2012) menjelaskan bahwa gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu dalam setiap kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Berdasar uraian teori-teori mengenai gotong royong tersebut, dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dalam bermasyarakat untuk memperingan sebuah pekerjaan/permasalahan. Sebagai contoh gotong royong membersihkan saluran air di lingkungan tempat tinggal.

Utomo, E. P. (2018) menjelaskan bahwa nilai karakter gotong royong dalam penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku meng-hargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persaha-batan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Berdasar uraian teori gotong royong, dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk kerjasama. Kerjasama yang dilakukan berdasar kesamaan tujuan dan solidaritas sesama untuk memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Permainan Tradisional Gobak Sodor

Aktivitas bermain anak menurut Wahyuni, I. S. (2009) merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk melatih anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Permainan menurut Lusiana, E. (2012). adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Permainan dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Permainan juga dapat dilakukan di dalam atau luar ruangan, tergantung dari jenis permainan yang dimainkan. Permainan tradisional adalah permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun menurun kepada masyarakat dan biasanya terdapat di pedesaan.

Menurut Sujarno (2011:119) permainan tradisional memiliki enam nilai pembentuk karakter positif bagi anak. Karakter yang dapat terbentuk dari permainan tradisional tersebut di antaranya: 1) nilai edukasi, 2) nilai sportivitas, 3) nilai gotong royong, 4) nilai demokrasi, 5) nilai moral, dan 6) nilai keberanian. Oleh karenanya permainan tradisional apabila diimplementasikan dengan baik akan mampu membentuk karakter positif pada anak. Walaupun tentunya kita ketahui bersama bahwa permainan tradisional sudah tidak lagi populer/ tidak diminati anak, namun melalui pengemasan yang menarik permainan tradisional, tentu dapat kembali diminati oleh anak.

Permainan tradisional gobak sodor menurut Wahyuni, I. S. (2009) merupakan salah satu permainan yang dimainkan secara berkelompok. Permainan gobak sodor ini dimainkan oleh 2 kelompok dengan sedikitnya 6 orang anak. Permainan gobak sodor merupakan permainan yang terdiri dari dua kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-7 anak atau menyesuaikan bentuk kotak. Untuk memenangkan permainan gobak sodor dibutuhkan kerjasama dan kekompakan kelompok. Secara tidak langsung anak-anak melakukan interaksi dan mendapatkan pengalaman dengan teman dalam kelompoknya.

Berdasar uraian teori tentang permainan tradisional Gobak Sodor, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional Gobak Sodor merupakan permainan tradisional anak-anak yang dimainkan secara tim. Permainan ini membutuhkan kerja tim dan kekompakan dalam tim.

SIMPULAN

Penguatan karakter positif terutama gotong royong pada anak usia sekolah dasar menjadi tanggungjawab semua pihak, khususnya guru sekolah dasar. Berdasar uraian pada latar belakang dan pembahasan jelas bahwa salah satu upaya penguatan karakter gotong royong pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan melalui penerapan permainan tradisional Gobak Sodor. Permainan tradisional Gobak Sodor sebagai salah satu permainan tradisional yang dilakukan secara tim. Permainan Gobak Sodor menuntut anak untuk senantiasa bergotong royong agar timnya menjadi pemenang.

Nilai yang dapat dipetik dari implementasi permainan tradisional Gobak Sodor adalah anak menjadi terbiasa untuk saling membantu dan bergotong royong dalam

menghadapi setiap permasalahan serta kesulitan. Melalui kebersamaan tentu setiap pekerjaan akan lebih ringan dan cepat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wilantika, C. F. (2017). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap kesehatan dan perilaku remaja. *Jurnal Obstretika Scienta*, 3(2).
- Sujarno. 2011. Permainan tradisional sebagai jembatan pembentukan karakter bangsa. *Jantra Vol. VI, No. 12, Desember 2011: Hal. 116-123.*
- Wahyuni, I. S. (2009). Efektivitas pemberian permainan tradisional gobag sodor terhadap penyesuaian sosial anak sekolah dasar negeri cakraningratan surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Siagawati, M., & Prastiti, W. D. (2007). Mengungkap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Tradisional Gobag Sodor. Tersedia: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle-/11617/1406>. 11 Januari 2020.
- Ngatiningsih, N. (2014). Meningkatkan Kerjasama Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Di Kelompok B TK Pertiwi 3 Kalimati, Juwangi, Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lusiana, E. (2012). Membangun pema-haman karakter kejujuran melalui permainan tradisional jawa pada anak usia dini di Kota Pati (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Wahyuni, I. S. (2009). Efektivitas pemberian permainan tradisional gobag sodor terhadap penyesuaian sosial anak sekolah dasar negeri cakraningratan surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Prabowo, D. (2014). Implementasi Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam Kerja Bakti Mingguan (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Miri Slogoretno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 96-97.
- Machin, A. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Mardiasmo, D., & Barnes, P. H. (2015). Community response to disasters in Indonesia: Gotong Royong; a double edged-sword. In *Proceedings of the 9th annual international conference of the international institute for infrastructure renewal and reconstruction* (pp. 301-307). Queensland University of Technology.
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan nilai budaya gotong royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN. Universitas Negeri Malang.